

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejalan dengan lajunya perkembangan dunia usaha dan majunya sebuah negara, maka ditandai dengan meningkatnya kegiatan ekonomi masyarakat yang mengakibatkan bertambahnya kebutuhan modal. Bank sebagai lembaga keuangan pada era ekonomi sekarang mayoritas diukur dari bantuan lembaga perbankan yang dapat menghimpun dana dari masyarakat untuk digunakan sebagai sumber pembiayaan modal. Karena pada prinsipnya bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan bentuk lainnya serta menyalurkan dana dalam bentuk kredit ke masyarakat dan menyediakan pembiayaan serta menempatkan dana dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Simongkir, 2004).

Tersedianya jasa perbankan yang lengkap sangat penting bagi setiap individu dan masyarakat pada suatu negara, karena bank adalah urat nadi perekonomian. Bank merupakan tempat terjadinya transaksi-transaksi usaha yang memperlancar jalannya lalu lintas perekonomian. Meningkatnya kegiatan dunia perbankan ini juga tercermin dengan banyaknya fasilitas-fasilitas baru yang disediakan oleh suatu bank. Meskipun demikian, inti dari suatu usaha bank tetaplah menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian disalurkan kembali dengan memberikan kredit serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Fungsi untuk

mencari dan selanjutnya menghimpun dana untuk kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat serta fasilitas jasa-jasa banklainnya akan menentukan pertumbuhan suatu bank, sebab volume dana yang berhasil dihimpun akan menentukan volume dana yang dapat dikembangkan bank dalam bentuk penyaluran dana. Misalnya dalam bentuk pemberian kredit, pembelian efek-efek atau surat berharga dalam pasar uang (Nita, 2013).

Dewi (2011) mengatakan salah satu kegiatan utama bank adalah sebagai lembaga keuangan yang memberikan kredit. Kredit adalah menyediakan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu yang ditentukan beserta dengan jumlah bunga yang ditetapkan. Pemberian kredit merupakan usaha bank yang paling pokok, sehingga bank perlu memberikan penilaian terhadap nasabah yang mengajukan kredit pinjaman serta merasa yakin bahwa nasabahnya tersebut mampu untuk mengembalikan kredit yang telah diterimanya (Dewi, 2012).

Setiap pemberian kredit dimungkinkan akan muncul adanya risiko dan kemungkinan akan mengakibatkan macetnya kredit yang diberikan kepada nasabah yang berakibat buruk terhadap kelangsungan hidup operasional bank. Banyak faktor yang dapat menyebabkan kesulitan debitur melaksanakan kewajibannya kepada bank ataupun bank kesulitan menagih kreditnya kepada para debitur. Seperti turunnya pendapatan debitur, timbulnya kerugian usaha debitur atau larinya debitur (Puspani, 2004). Permasalahan ini bisa dihindari dengan adanya suatu pengendalian intern yang memadai dalam bidang perkreditan.

Dengan kata lain diperlukan suatu sistem pengendalian intern yang dapat menunjang efektivitas pemberian kredit. Dengan adanya sistem pengendalian intern yang memadai dalam bidang perkreditan berarti menunjukkan sikap kehati-hatian dalam sistem pengelolaan kredit tersebut.

Menurut Mulyadi (2001) Sistem pengendalian internal meliputi organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipenuhinya kebijakan manajemen. Penerapan pengendalian yang baik akan membantu manajemen dalam melindungi asset perusahaan serta kebijakan perusahaan yang telah ditetapkan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Sistem pengendalian internal yang handal dan efektif dapat memberikan informasi yang tepat bagi manajer maupun dewan direksi yang bagus untuk mengambil keputusan maupun kebijakan yang tepat untuk pencapaian tujuan perusahaan yang lebih efektif pula.

Supaya mampu berperan sebagai badan usaha yang tangguh dan mandiri, bank melalui usaha pemberian kreditnya harus mampu meningkatkan efektivitas pemberian kredit dan berusaha sebaik mungkin untuk mengurangi risiko kegagalan kredit. Serta untuk mencapai sasaran yang diharapkan, maka bank dalam penyaluran kredit harus merencanakan dengan tepat, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Sehingga penyaluran kredit dapat diterima oleh debitur dan piutang kredit dapat diterima kembali oleh bank dengan jumlah dan jangka waktu yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menuntut pengendalian yang efektif, sehingga diperlukan uji kompetensi pada

sistem pengendalian intern yang digunakan. Oleh karena itu perlu adanya penelitian yang berusaha untuk menemukan sejauh mana pengaruh sistem pengendalian intern terhadap efektivitas pemberian kredit.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas dan dengan melihat pentingnya sistem pengendalian intern dalam pemberian kredit maka peneliti mengambil judul mengenai **“PERSEPSI NASABAH ATAS PENERAPAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN TERHADAP PEMBERIAN KREDIT PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA CABANG PONOROGO ”**.

1.2 Perumusan Masalah

Bedasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya maka identifikasi dari masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah persepsi nasabah atas lingkungan pengendalian berpengaruh terhadap pemberian kredit pada PT. BRI Cabang Ponorogo?
2. Apakah persepsi nasabah atas penilaian risiko berpengaruh terhadap pemberian kredit pada PT. BRI Cabang Ponorogo?
3. Apakah persepsi nasabah atas aktivitas pengendalian berpengaruh terhadap pemberian kredit pada PT. BRI Cabang Ponorogo?
4. Apakah persepsi nasabah atas informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap pemberian kredit pada PT. BRI Cabang Ponorogo?
5. Apakah persepsi nasabah atas pemantauan berpengaruh terhadap pemberian kredit pada PT. BRI Cabang Ponorogo?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi nasabah atas lingkungan pengendalian terhadap pemberian kredit pada PT. BRI Cabang Ponorogo?
2. Apakah persepsi nasabah atas penilaian risiko terhadap pemberian kredit pada PT. BRI Cabang Ponorogo?
3. Apakah persepsi nasabah atas aktivitas pengendalian terhadap pemberian kredit pada PT. BRI Cabang Ponorogo?
4. Apakah persepsi nasabah atas informasi dan komunikasi terhadap pemberian kredit pada PT. BRI Cabang Ponorogo?
5. Apakah persepsi nasabah atas pemantauan terhadap pemberian kredit pada PT. BRI Cabang Ponorogo?

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mampu memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya sistem pengendalian intern terhadap pemberian kredit pada suatu lembaga keuangan atau perusahaan.

2. Bagi PT. Bank BRI Cabang Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau informasi untuk menambah kemajuan perusahaan, khususnya agar pengawasan terhadap sistem pengendalian intern pada proses pemberian kredit dapat lebih efektif.

3. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara rinci mengenai sistem pengendalian intern terhadap pemberian kredit serta sebagai bahan yang bermanfaat untuk melakukan penelitian lanjutan.